

**KEAKTIVAN SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS ATAS DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
DI SLB N I PEMBINA YOGYAKARTA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Olahraga



Oleh :
Fidelis Detama
NIM. 11603141019

**PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS ILMU OLAAHRAGA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

KEAKTIVAN SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS ATAS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SLB N 1 PEMBINA YOGYAKARTA

Disusun oleh

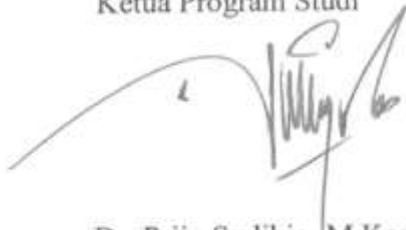
Fidelis Detama
NIM 11603141033

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing dilaksanakan Ujian

Akhir Tugas Skripsi bagi yang bersangkutan.

Yogyakarta, November 2017

Mengetahui
Ketua Program Studi



Dr. Prijo Sudibjo, M.Kes., Sp.S
NIP 19671026 199702 1 001

Disetujui
Dosen Pembimbing,



Dra. Sumaryanti, M.S
NIP 19580111 198203 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Fidelis Detama
NIM	: 11603141033
Program Studi	: Ilmu Keolahragaan
Judul TAS	: Keaktifan Siswa Tunagrahita Ringan Kelas Atas Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB N I Pembina Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim

Yogyakarta, November 2017

Yang menyatakan,



Fidelis Detama
NIM. 11603141033

HALAMAN PENGESAHAN

Keaktifan Siswa Tunagrahita Ringan Kelas Atas Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB N I Pembina Yogyakarta

Disusun oleh

Fidelis Detama
NIM 11603141033

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Kelohragaan Unversitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 21 Febuari 2018

TIM PENGUJI

Nama

Dr. Sumaryanti, M.S.
Ketua Penguji

Tanda tangan



Tanggal

05/03 2018

Dra. Bernadeta Suhartini, M.kes
Sekretaris Penguji



08/03 2018

Margono, M.Pd
Penguji



05/03 2018

Yogyakarta, Maret 2018

Fakultas Ilmu Keolahragaan
Dekan,



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed
NIP 19640707 1988 12 1 001

MOTTO

“Masalah adalah ujian pendewasaan, tidak ada alasan menyalahkan orang lain.
Benahilah diri sendiri dan jadilah pribadi yang dewasa”

“Sahabat bukan mereka yang meghampiri kita ketika mereka butuh, namun
mereka yang tetap bersama kita ketika seluruh dunia menjauh dari kita.”

“Hadapilah setiap tantangan yang menghadang dengan lapang dada, seakan anda
telah tersentuh gairah kemenangan”

George S Patton (1885-1945) Jendral AS di Perang Dunia I dan II

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya tulis ini untuk:

- Keluargaku, ayah saya Anicetus Suwarno dan ibu saya Teresia Jilah, kedua kakak saya Mbak Clara dan Mas Hilarius yang tak pernah lelah menyemangati untuk terus maju, percaya diri dan tak putus asa dengan segala kondisi yang ada.
- Segenap bapak ibu dosen FIK UNY beserta stafnya yang telah membantu selama proses perkuliahan.
- Teman-teman seangkatan 2011 tak henti-hentinya selalu memberikan dukungannya untuk saya, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sampai akhir.

**KEAKTIVAN SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS ATAS DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF
DI SLB NEGERI I PEMBINA YOGYAKARTA**

Oleh :

Fidelis Detama
11603141033

ABSTRAK

Fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana tingkat keaktifan siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB N I Pembina yang memiliki karakteristik berbeda dengan siswa normal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB N I Pembina.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa tunagrahita SLB N I Pembina berjumlah 40 siswa. Sampel yang digunakan berjumlah 25 siswa, pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisa data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB N I Pembina sebesar 56% pada keaktifan fisik dan sebanyak 48% pada keaktifan non fisik. Disimpulkan bahwa siswa tunagrahita ringan aktif dalam kegiatan fisik dan pada kegiatan non fisik anak tunagrahita ringan kadang aktif saat pembelajaran pendidikan jasmani sampai selesai.

Kata kunci : Keaktifan siswa Tunagrahita, Pembelajaran Pendidikan Jasmani

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Olahraga.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dosen pembimbing akademik Ibu Dra. Eka Swasta Budayati MS
2. Ibu Dr. Sumayanti MS, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Seluruh dosen penguji skripsi, yang telah memberi masukan dalam penulisan skripsi ini
4. Bapak dr. Prijo Sudibjo, M.Kes., Sp.S., selaku Ketua Jurusan Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan inspirasi untuk selalu meningkatkan kemampuan diri.
6. Bapak Prof. Dr. Rochmad Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah menerima saya menjadi salah satu mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta.
7. Seluruh bapak/Ibu Dosen dan karyawan FIK UNY atas segala dukungan dalam ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada saya selama ini.
8. Kedua orangtua dan kedua kakak saya yang tak henti memanjatkan do'a untukku.
9. Teman-teman konsentrasi adaptif Ardy Suprasetyo, Agung Tri Laksono, Imron Fathkrudin, Puput Septiyani, Yulius Tri Hadi D. Jalip yang senantiasa mendukung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca.

Yogyakarta, November 2017
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Keaktifan	8
2. Anak Tanagrahita.....	23
3. Pembelajaran Pendidikan jasmani	35
B. Penelitian yang Relevan.....	41
C. Kerangka Berfikir.....	41
BAB III. METODE PENELITIAN	43
A. Desain Penelitian.....	43
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	43
C. Tempat dan Waktu Penelitian	43
D. Populasi dan Sampel Penelitian	43
E. Instrumen Penelitian	44
F. Uji Validitas dan Reabilitas	45
G. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian.....	49
B. Pembahasan.....	52
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	57
A. Kesimpulan	57
B. Implikasi Penelitian.....	57
C. Keterbatasan Penelitian.....	57
D. Saran-Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Klasifikasi Gangguan Intelektual.....	25
Tabel 2. Program Pembelajaran untuk Anak Tunagrahita.....	40
Tabel 3. Distribusi Persentase Pengamatan Fisik	49
Tabel 4. Distribusi Persentase Pengamatan non Fisik	49

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1. Diagram Batang Hasil Pengamatan Fisik	50
Gambar 4.2 Diagram Batang Hasil Pengamatan non Fisik	51

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Ijin Pengamatan	61
Lampiran 2 Tabel Pengamatan	63
Lampiran 3. Hasil Analisa Data.....	64
Lampiran 4 Dokumntasi Pengamatan.....	66

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah berusaha meningkatkan pelaksanaan pembangunan di segala bidang. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pembangunan di bidang pendidikan mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian peserta didik melalui pengajaran bimbingan dan latihan agar peserta didik nantinya dapat berguna untuk masyarakat maupun dirinya sendiri untuk kehidupannya. Yang menjadi peserta didik adalah semua warga negara Indonesia baik pria dan wanita tanpa memandang perbedaan apapun termaksud di dalam penyandang kelainan baik tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, tuna sosial, tuna wicara dan tunagrahita. Hal ini ditegaskan dalam pasal 31 ayat 1 Undang – Undang Dasar Republik Indonesia bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran, begitu juga yang terdapat dalam UU No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam BAB II pasal 4 yang ditegaskan sebagai berikut:

”Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur memiliki penegetahuan dan keterampilan serta kesehatan jasmani maupun rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakat dan bangsa negara.”

Tujuan tersebut diputuskan bagi seluruh warga negara Indonesia baik normal maupun penyandang kelainan yang termaksud di dalamnya adalah tunagrahita mampu didik. Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pendidikan umum lainnya. Prioritas pendidikan jasmani adalah aktivitas jasmani yang berupa olahraga dan kebiasaan hidup sehari-hari. Prioritas pendidikan jasmani berlaku bagi semua siswa baik normal maupun penyandang kelainan.

Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi (Samsudin, 2008: 2). Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran sekolah umum maupun khusus baik diberikan di tingkat TK sampai SLTA. Tujuan dari pendidikan jasmani sendiri adalah meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial yang selaras dalam upaya membentuk dan mengembangkan kemampuan gerak dasar, menambah nilai sikap dan membiasakan hidup sehat. Tidak ada manusia di dunia ini yang diciptakan sempurna. Ada yang dilahirkan dengan kondisi kejiwaan yang sehat, namun mengalami cacat fisik. Ada juga manusia yang dilahirkan dengan kondisi fisik yang sempurna namun mengalami kelainan kejiwaannya. Di masa yang semakin kompetitif ini manusia dituntut mampu mengikuti perkembangan zaman untuk dapat terus mempertahankan kelangsungan hidupnya. Padahal seperti yang

diketahui bahwa ada sebagian manusia yang mempunyai kelainan (penyandang cacat), antara lain tuna netra, tuna rungu wicara, tunagrahita, tuna daksa, dan autis.

Anak difabel memiliki banyak jenisnya sehingga dapat diklasifikasikan menjadi beberapa golongan. Salah satu diantaranya adalah anak penyandang cacat mental atau tunagrahita. Anak tunagrahita mempunyai kecerdasan di bawah kecerdasan orang normal, sehingga mental dan tingkah-lakunya tidak sesuai dengan orang normal pada umumnya. Untuk itu perlu diperhatikan mengenai pendidikan yang harus diperoleh anak tunagrahita dan tugas untuk melaksanakan pengembangan kecakapan fisik, kecerdasan mental dan sosial anak. Melalui pendidikan jasmani yang telah diadaptasikan atau disesuaikan dengan lingkungan dan kondisi yang ada, melalui modifikasi alat dan aktivitas serta peraturan belajar olahraga yang mengandung unsur kegembiraan dan kesenangan, peserta didik (tunagrahita) dapat memiliki rasa percaya diri dan harga diri sehingga tidak merasa terisolir oleh lingkungan (Tarigan, 2000: 37). Di samping itu tujuan dari pendidikan jasmani adaptif tidak hanya membuat pembelajaran secara PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) saja. Akan tetapi, dibutuhkan juga sikap, bimbingan dan pengawasan khusus terhadap para peserta didik agar dapat tercapai maksud dan tujuan pendidikan jasmani adaptif ini. Keaktifan merupakan salah satu bagian dari tujuan pembelajaran pendidikan jasmani

yang harus dicapai. Keaktifan yang dimaksud adalah anak aktif dalam bergerak dan beraktivitas dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebagaimana telah diketahui bahwa anak tunagrahita dalam kegiatan pendidikan jasmani perlu ditingkatkan karena merupakan kemampuan pokok untuk kecakapan motorik anak. Meningkatkan keaktifan anak di dalam kegiatan atau pembelajaran keaktifan pendidikan jasmani yaitu menambah variasi metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa sebagai alternatif pilihan pembelajaran yang akan dipakai dalam proses belajar mengajar.

Pemberian kesempatan belajar gerak melalui keterampilan jasmani yang cukup sejak usia dini sangatlah penting, karena akan berguna untuk perkembangan keterampilan yang normal kelak setelah dewasa, maka dari itu keaktifan digunakan sebagai salah satu aspek penilaian dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan tolak ukur dalam keberhasilannya. SLB N I Pembina memiliki tiga jenjang pendidikan, yaitu SD-LB, SMP-LB, dan SMA-LB. Ketiga jenjang tersebut menampung berbagai jenis ketunaan, namun dari empat ketunaan yaitu tuna netra, tuna rungu wicara, tuna grahita, tuna daksa, hanya satu yang dapat diampu dan memiliki kelas tetap, yaitu C (Tunagrahita). SDLB merupakan jenjang yang paling penting dari ketiga jenjang pendidikan yang ada di SLB N I Pembina, karena dasar-dasar pembelajaran diajarkan dan dibentuk dalam jenjang ini. Di SLB Pembina suasana yang aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani merupakan suasana yang ideal untuk perkembangan belajar gerak

anak. Semakin aktif anak dalam proses pembelajaran semakin besar anggapan bahwa pembelajaran tersebut dikatakan berhasil

Dalam observasi awal, peneliti mendapatkan informasi tentang pembelajaran pendidikan jasmani adaptif terutama dari pemberian materi pendidikan jasmani itu sendiri. Pada saat pembelajaran berlangsung di SLB Pembina terkadang ada anak yang tidak mau mengikuti pembelajaran dan lari menuju guru lain karena merasa takut atau masih merasa malu dengan orang baru. Selain itu para siswa terlihat kurang bergairah atau bersemangat saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan terlihat lebih banyak diam dan jongkok karena merasa lelah atau tidak tertarik pada olahraga yang diberikan, apabila jika mata pelajaran tidak berkaitan dengan bola. Sehingga guru harus memodifikasi alat pembelajaran yang sesuai agar siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir.

Keaktifan dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SLB Pembina dikategorikan menjadi dua yaitu, keaktifan dalam mengikuti pembelajaran di dalam ruangan (kelas) dan keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di luar ruangan (lapangan)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Belum diketahuinya keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

- b. Perhatian anak berkebutuhan khusus masih kurang saat pembelajaran berlangsung.
- c. Kurang variatif atau kurang menariknya metode pembelajaran yang diberikan guru ke siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan mengingat luasnya permasalahan serta kemampuan yang ada pada peneliti maka penelitian akan membatasi, keaktifan anak tunagrahita ringan kelas atas dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB N I Pembina Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana keaktifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB N I Pembina Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah keaktifan anak tunagrahita ringan kelas atas dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB N I Pembina Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambahan dalam upaya agar anak aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak tunagrahita.

2. Manfaat Praktis

- a. Guru Sekolah Sebagai bahan kajian dan tinjauan dalam upaya memberikan pengajaran pendidikan jasmani kepada anak tunagrahita, menanamkan proses pembelajaran pendidikan jasmani yang efektif demi menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan baik bagi siswa.
- b. Bagi sekolah, dapat menjadi masukan bahwa dengan memberikan pendidikan jasmani bagi siswa SLB dapat mewujudkan tercapainya pendidikan yang menyeluruh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Deskripsi Teori

1.1 Keaktifan

Keaktifan merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan baik fisik maupun non fisik. Aktivitas fisik diantaranya adalah gerak dasar, seperti gerak *lokomotor*, *non-lokomotor* dan *manipulatif* yang mendasari aktivitas fisik yang lebih kompleks seperti yang banyak terlihat di dalam kegiatan penjas atau olahraga maupun dalam bermain. Aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional. Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran

Keaktifan berasal dari kata “aktif” yang artinya selalu berusaha, bekerja, dan belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapat kemajuan/prestasi yang gemilang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif diartikan sebagai giat. Keaktifan siswa berarti suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan giat oleh siswa yang menghasilkan perubahan dari tidak melakukan apa-apa menjadi

dan melakukan sesuatu. Sedangkan aktivitas siswa dapat dijabarkan sebagai keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, kesibukan, maupun kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar. Ketika siswa hanya mendengarkan penjelasan guru saja, maka ia akan cepat lupa dengan informasi yang ia dengar. Karena belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai kelemahan cepat lupa, padahal hasil belajar seharusnya disimpan dalam jangka waktu lama. Salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia. Agar hasil belajar dapat disimpan dalam selang waktu yang panjang, maka siswa diharuskan memahami apa yang telah ia pelajari. Kenyataan ini, sesuai dengan kata-kata mutiara yang diberikan oleh seorang filosof dari Yunani, konfusius yang mengatakan:

Apa yang saya dengar, saya lupa
Apa yang saya lihat, saya ingat
Apa yang saya lakukan saya paham.

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan penjelasan saja. Agar siswa dapat memahami materi pelajaran, maka dalam kegiatan pembelajaran guru hendaknya menunjukkan konsep yang nyata kepada siswa, dan guru hendaknya melibatkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Keaktifan di sini yang dimaksud adalah anak aktif dalam bergerak. Gerak bukan semata-mata peristiwa jasmani atau rohani saja, akan tetapi gerakan manusia seutuhnya jiwa, raga, dan lingkungan. Pemberian kesempatan belajar gerak melalui ketrampilan jasmani yang cukup sejak usia dini untuk menjaga dan mengembangkan kondisi diri dan lingkungannya sangat penting, karena akan berguna untuk perkembangan keterampilan yang normal kelak setelah dewasa, begitu juga untuk perkembangan mental yang sehat.

Aktifnya siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Semua ciri perilaku tersebut pada dasarnya dapat ditinjau dari dua segi yaitu segi proses dan dari segi hasil

Menurut Streibel, aktivitas belajar siswa terutama dikelas lebih ditekankan kepada interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa atau antara siswa dengan media instruksional. Aktivitas belajar siswa yang baik dapat terjadi apabila guru mengupayakan situasi dan kondisi pembelajaran yang mendukung. Upaya tersebut meliputi: (a) perencanaan pembelajaran berorientasi pada kepada aktivitas siswa; (b) memuat perencanaan komunikasi tatap muka; (c)

memutuskan pilihan jika terjadi suatu dilema; (d) mengembangkan situasi agar siswa terlibat dalam percakapan praktis (Anglin, 1995: 154).

Keaktifan dalam proses pembelajaran bila penekanannya pada peserta didik akan tercipta situasi belajar yang aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Depdiknas, 2005: 31). Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif atau hanya menerima informasi dari guru saja, akan timbul kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan oleh guru, oleh karena itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengingatkan yang baru saja diterima dari guru.

Sementara itu, menurut (Pannen dan Sekarwinahyu 1997: 6-1) belajar aktif ditandai bukan hanya keaktifan siswa yang belajar secara fisik, namun juga keaktifan mental. Jenjang keterampilan belajar aktif juga menunjukkan secara implikasi kemampuan siswa untuk belajar mandiri dan menggunakan strategi kognitif dalam proses pembelajaran. Seorang siswa sudah melalui proses belajar aktif jika ia mampu menunjukkan keterampilan berpikir kompleks, memroses informasi, berkomunikasi efektif, bekerja sama, berkolaborasi, dan berdaya nalar yang efektif (Marzano dkk., 1994) dalam Pannen dan Sekarwinahyu

(1997, 6-14 s.d. 6-17). Setiap jenjang keterampilan tersebut, mempunyai indikator-indikator secara khusus sebagai berikut.

1. Berpikir Kompleks (*Complex Thinking*)

- a. Menggunakan berbagai strategi berfikir kompleks dengan efektif.
- b. Menerjemahkan isu dan situasi menjadi langkah kerja dengan tujuan yang jelas.

2. Memroses informasi (*Information Processing*)

- a. Menggunakan berbagai strategi teknik pengumpulan informasi dan berbagai sumber informasi dengan efektif.
- b. Menginterpretasikan dan mensintesiskan informasi dengan efektif.
- c. Mengevaluasi informasi dengan tepat.
- d. Mengidentifikasi kemungkinan perolehan manfaat tambahan dari informasi.

3. Berkomunikasi Efektif (*Effective Communication*)

- a. Menyatakan/menyampaikan ide dengan jelas.
- b. Secara efektif dapat mengomunikasikan ide dengan berbagai jenis pemirsa, dengan berbagai cara untuk berbagai tujuan.
- c. Menghasilkan hasil karya yang berkualitas.

4. Bekerja sama (*Cooperation/Collaboration*)

- a. Berusaha untuk mencapai tujuan kelompok.
- b. Menggunakan keterampilan interpersonal dengan efektif.
- c. Berusaha untuk memelihara kekompakan kelompok.
- d. Menunjukkan kemampuan untuk berperan dalam berbagai peran secara efektif.

5. Berdaya nalar efektif (*Effective Habits of Mind*)

a. Disiplin Diri (*Self Regulation*)

- 1) Mengerti akan pola pikirnya sendiri
- 2) Membuat rencana yang efektif
- 3) Membuat dan menggunakan sumber-sumber yang diperlukan
- 4) Sangat peka terhadap umpan balik

b. Berpikir Kritis (*Critical Thinking*).

- 1) Tepat dan selalu berusaha agar tepat
- 2) Jelas dan akan selalu berusaha agar jelas
- 3) Berpikir terbuka
- 4) Menahan diri agar tidak impulsif
- 5) Memperlihatkan prinsip/warna jika memang diperlukan
- 6) Peka terhadap perasaan dan tingkat pengetahuan orang lain.

c. Berfikir Kreatif (*Creative Thinking*)

- 1) Tetap melaksanakan tugas walaupun hasilnya belum jelas benar
- 2) Berusaha sekuat tenaga dan semampunya
- 3) Selalu mempunyai (dan berusaha mencapai) standar yang ideal yang ditetapkan untuk dirinya
- 4) Mempunyai cara-cara untuk melihat situasi dari perspektif lain selain yang ada.

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut. Menurut Sriyono (2008:17), aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan

1.1.1 Unsur Keaktifan

Sudjana (2009:65) menjelaskan bahwa kegiatan belajar atau aktivitas

belajar sebagai proses terdiri dari enam unsur, yaitu unsur belajar, peserta didik, tingkat kesulitan belajar, stimulus dan lingkungan, peserta didik yang memahami situasi, pola respon Menurut Paul B. Dierdich yang dikutip oleh S. Nasution, aktivitas siswa dapat digolongkan menjadi delapan, yaitu:

1. *Visual Activities* yaitu membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, dsb.
2. *Oral Activities* yaitu menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan: wawancara, diskusi, interupsi, dsb.
3. *Listening Activities* yaitu mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dsb.
4. *Writing Activities* yaitu menulis: cerita, karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dsb.
5. *Drawing Activities* yaitu menggambar, membuat grafik, peta, pola, diagram, dsb.
6. *Motor Activities* yaitu melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain, memelihara binatang, berkebun, dsb.

7. *Mental Activities* yaitu menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dsb.

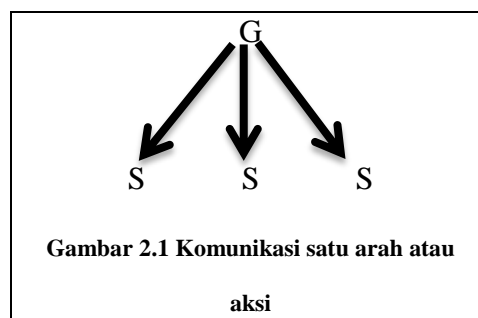
8. *Emotional Activities* yaitu menaruh minat, merasa, bosan, gembira, berani, senang, gugup, dsb.

Ali Muhamad (2004:87) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya.

Jadi, interaksi belajar mengajar adalah kegiatan timbal balik antara guru dengan anak didik, atau dengan kata lain interaksi belajar mengajar adalah kegiatan sosial, karena anak didik dengan temannya, antara anak didik dengan gurunya ada suatu komunikasi social atau pergaulan. Ada tiga pola interaksi dalam proses interaksi guru-siswa, yakni komunikasi sebagai aksi, interaksi dan transaksi.

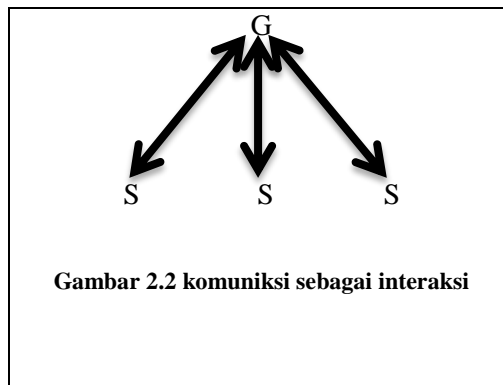
a. Komunikasi sebagai aksi atau satu arah

Yaitu guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif sedangkan siswa pasif, mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.



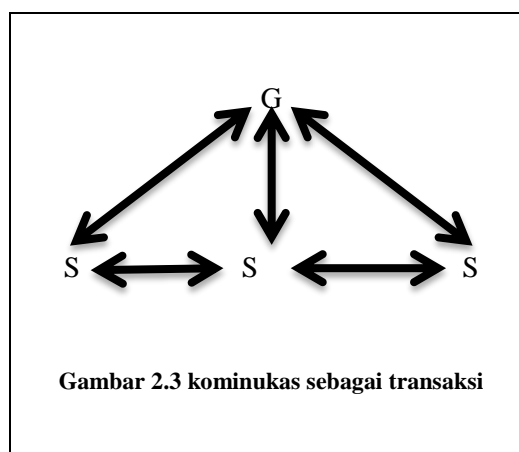
b. Komunikasi sebagai interaksi atau dua arah.

Yaitu guru bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi, sebaliknya siswa bisa berperan sebagai penerima aksi atau penerima aksi, dialog akan terjadi antara guru dengan siswa.



c. Komunikasi sebagai transaksi atau banyak arah.

Yaitu komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan murid saja, tetapi antara siswa dengan siswa, siswa dituntut aktif dari pada guru, seperti halnya guru dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswa.



Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa keaktifan siswa secara optimal yang terjadi di dalam proses pembelajaran adalah ketika guru menyajikan materi berperan sebagai fasilitator bukan sebagai subjek pembelajaran. Guru menjembatani siswa untuk dapat tanggap terhadap materi yang sedang disampaikan sehingga interaksi guru dengan siswa berjalan optimal. Guru juga berperan sebagai moderator agar antara siswa satu dengan siswa yang lainnya terdapat interaksi. Guru dapat menyajikan suatu kasus terkait dengan materi yang sedang dipelajari dan meminta siswa secara berkelompok mendiskusikan pemecahan masalahnya, sehingga interaksi antara siswa dengan siswa yang lainnya pun berjalan optimal sebagaimana mestinya. Selanjutnya, guru berperan sebagai evaluator terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung, dimana guru memberikan evaluasi berupa soal kepada siswa untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi yang telah berlangsung. Evaluasi ini juga dapat memacu siswa untuk dapat memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru.

Berdasarkan teori-teori keaktifan di atas, maka indikator keaktifan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori aktivitas menurut Paul B. Dierdich (dalam Nasution.S, 2004:9) banyak macam-macam kegiatan (aktivitas belajar) yang dapat dilakukan anak-anak di kelas antara lain:

1. Konsentrasi dan perhatian siswa ketika mendengarkan penjelasan guru (*Listening Activities*)
2. Siswa aktif bertanya kepada guru (*Oral Activities*)
3. Siswa antusias mengikuti proses pembelajaran (*Emotional Activities*)
4. Siswa berdiskusi tentang materi yang disampaikan oleh guru (*Motor Activities*)
5. Siswa aktif mengemukakan pendapat (*Oral Activities*)
6. Siswa mampu menghargai pendapat teman/kelompok lain (*Mental Activities*)
7. Siswa aktif dalam kegiatan kelompok (*Oral Activities*)
8. Siswa aktif mencatat rangkuman pembelajaran (*Writing Activities*)
9. Siswa aktif mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru (*Writing Activities*)

1.1.2 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Gagne dan Briggs (Martinis, 2007: 84) bahwa faktor-faktor yang dapat

menumbuhkan timbulnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran , yaitu :

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan *intruksional* (kemampuan dasar kepada peserta didik).
- c. Mengingatn kompetensi belajar kepada peserta didik.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberi petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberi umpan balik (*feed back*)
- h. Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (2010:34), aktivitas belajar bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan melakukan aktivitasaktivitas tersebut prestasi siswa akan meningkat. Artinya, jika keaktifan siswa dalam melakukan aktivitas belajar meningkat maka prestasi belajar siswa juga meningkat. Hal-hal yang dapat

mempengaruhi keaktifan belajar sehingga tercapai penguasaan penuh adalah:

1. Faktor internal (dari dalam diri siswa) adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi: kemampuan, motivasi, minat dan perhatian, sikap kebiasaan siswa, ketekunan, sosial ekonomi, dan sebagainya.
2. Faktor eksternal (dari luar) adalah faktor yang berasal dari luar, dapat mencakup beberapa aspek diantaranya:
 - a. Sekolah Lingkungan belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar disekolah adalah kualitas pengajaran yang mencakup: kompetensi guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah.
 - b. Masyarakat Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa diantaranya adalah keluarga, teman bergaul serta bentuk kehidupan masyarakat sekitar.
 - c. Kurikulum Kurikulum merupakan suatu program yang disusun secara terinci yang menggambarkan kegiatan siswa di sekolah dengan bimbingan guru. Penyusunan kurikulum yang ditetapkan dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa, karena itu dalam penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi, selain itu juga lingkungan dan kondisi siswa, karena kebutuhan siswa di masa yang akan datang tidak akan sama dengan kebutuhan siswa pada masa sekarang

1.1.2 Prinsip-prinsip Keaktifan Belajar Siswa SLB-C

Dalam pelaksanaan mengajar hendaknya diperhatikan beberapa prinsip belajar sehingga pada waktu proses belajar-mengajar, siswa melakukan kegiatan secara optimal. Ada beberapa prinsip belajar yang dapat menunjang timbulnya keaktifan belajar siswa, yakni stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respon yang dipelajari, penguatan dan umpan balik (Martinis, 2007: 84)

a. Stimulus belajar

Stimulus merupakan rangsangan dari dalam yang mendorong terjadinya kegiatan, dalam sistem pembelajaran stimulus juga merupakan rangsangan yang diberikan oleh guru atau pengajar kepada muridnya, agar terjadi interaksi didalam proses pembelajaran.

b. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar, tanpa adanya perhatian tidak akan terjadi sebuah proses belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhan, disamping perhatian motivasi juga sangat penting dalam pembelajaran untuk menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Oleh karena itu perhatian dan motivasi sangat penting untuk melakukan proses belajar atau membiasakan diri dengan belajar baik, sehingga memperoleh hasil yang diinginkan.

c. Respon yang dipelajari

Respon merupakan reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus (rangsangan) yang diberikan oleh guru

d. Penguatan dan umpan balik

Prinsip pembelajaran dengan penguatan dan umpan balik ditekankan oleh teori *operant conditioning*, yaitu *law of effect*. Bahwa peserta didik akan belajar bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik akan merupakan balikan yang sangat menyenangkan dan berpengaruh yang baik bagi usaha belajar selanjutnya, namun dorongan belajar tidak saja oleh penguatan yang positif, penguatan yang negatif juga berpengaruh pada hasil belajar selanjutnya, semisal pada saat peserta didik memperoleh hasil ulangan yang kurang baik, dia akan merasa takut tidak naik kelas.

1.2 Anak Tunagrahita

1.2.1 Pengertian Anak Tunagrahita

Anak luar biasa adalah orang atau anak yang mempunyai kelainan atau sering juga dikatakan cacat. Anak yang mempunyai kelainan atau cacat itu, tidak dapat menjalankan fungsi dengan wajar, baik mengenai fisik maupun psikisnya. Anak yang mempunyai kelainan pada dasarnya disebabkan karena dari beberapa fungsi alat-alat tubuhnya tidak dapat bekerja secara normal dalam kehidupannya. Mengenai proses pertumbuhannya, tidak berbeda dengan anak-anak yang normal, karena tidak lengkap alat-alat tubuh yang diperlukan untuk melakukan fungsinya

di dalam kehidupan, maka anak-anak yang mempunyai kelainan atau cacat itu tidak dapat disamakan atau sejajar dengan anak normal.

Anak-anak luar biasa menurut para ahli pada umumnya dapat dibagi atas 3 kelompok besar yaitu:

- a. Kelompok anak-anak luar biasa menurut keadaan tingkat intelegensinya. Yaitu anak yang mempunyai kemampuan intelegensinya tinggi dan anak yang mempunyai tingkat intelegensinya rendah seperti : *genius, slow learne, debil, embisil, dan idiot*.
- b. Kelompok anak-anak luar biasa menurut keadaan fisiknya. Yaitu seperti : tunanetra, tunarungu, dan tunawicara.
- c. Kelompok anak-anak luar biasa yang dalam keadaan tingkah lakunya, yaitu seperti kelainan tingkah laku primer, berkurang dalam tingkat sosialisasi *primitive*, komplikasi *neurobik* dan *psikotik*.

Berdasarkan pengelompokan di atas maka yang dimaksud dengan anak tunagrahita dalam penulisan ini adalah anak yang termasuk dalam kelompok anak luar biasa berdasarkan keadaan intelegensinya. Anak-anak yang mempunyai keadaan tingkat intelegensi yang rendah, seperti *slow learne, debil, embisil, dan idiot*. (Aip Syarifudin, 1980/1981: 1-2)

Anak yang memiliki keterlambatan secara intelektual adalah anak yang memiliki kesulitan untuk belajar sesuatu yang bagi anak lain mungkin saja tidak memerlukan proses berfikir yang terlalu berat. Salah satu yang harus dipahami benar bahwa istilah tunagrahita atau

“intellectual disability” adalah kata lain untuk menunjukkan bahwa seseorang menderita pembelajaran yang sulit, belajar lebih lambat dan tergantung dari derajat ketunaannya, dan tidak memungkinkan memperoleh penguasaan kecakapan yang diperlukan untuk sampai kepada kehidupan yang mandiri secara utuh.

Difinisi *Intellectual Disability (ID)* menurut *American Psychiatric Association (1994)* adalah gangguan yang ditandai oleh fungsi intelektual secara bermakna di bawah rata-rata (IQ kira-kira 70 atau lebih rendah) yang bermula sebelum usia 18 tahun disertai minimnya fungsi adaptif. Seiring dengan definisi tersebut, ID diklasifikasikan ke dalam 4 tingkat gangguan intelektual, yaitu:

Tabel 2.1 Klasifikasi gangguan intelektual

Tingkat IQ	Tingkat Gangguan
IQ antara 50-70	Gangguan intelektual ringan
IQ antara 35-50	Gangguan intelektual sedang
IQ antara 20-35	Gangguan intelektual berat
IQ di bawah dari 20	Gangguan intelektual sangat berat

(Syamsudin dkk, 2004:13-14)

1.2.2 Katagori Anak Tunagrahita

a. Debil

Yang dimaksud dengan anak-anak *debil* adalah anak-anak yang keberadaan IQ-nya antara 50-70, sedangkan arti dari debil sendiri adalah kurang, jadi yang termasuk anak-anak golongan debil itu adalah anak-anak yang lebih baik lagi, bila dibandingkan dengan anak-anak golongan *embisil*. Golongan anak-anak *debil* ini ringan atau mudah untuk dilatih maupun dididik, akan tetapi harus dengan cara yang lebih mudah dan praktis. Misalnya mengenai pelajaran membaca, berhitung, dan menulis. Debil dapat berbicara dengan orang lain secara terbatas, namun masih nampak kekurangannya, dalam mengadakan inisiatif dan berfikir secara abstrak. Debil mampu menguasai beberapa kecakapan dan ketrampilan yang sederhana, akan tetapi masih selalu terlambat. Anak-anak penderita debil mempertahankan hidupnya dalam situasi yang menguntungkan saja. Artinya anak debil itu akan mampu mengurus dirinya sendiri dari orang lain. Oleh karena itu bagi anak-anak yang termasuk golongan debil perlu mendapatkan bimbingan dan penggolongan agar mereka itu dapat mengurus dirinya sendiri. (Aip Syarifudin, 1980/1981: 7-8)

Anak tunagrahita ringan pada umumnya tampak atau kondisi fisiknya tidak berbeda dengan anak normal lainnya, mereka mempunyai IQ antara kisaran 50 sampai dengan 70. Mereka juga termasuk kelompok masih bisa dididik (diajarkan) membaca, menulis

dan berhitung. Pada usia 0-5 tahun mereka dapat mengembangkan kecakapan sosial dan komunikatif, memiliki sedikit gangguan dalam bidang *sensomotorik* dan sering tidak dapat dibedakan dari anak normal sampai pada usia yang lebih lanjut. Pada usia remaja dapat memperoleh kecakapan akademik sampai setara dengan sekolah dasar kelas enam. (Syamsudin dkk, 2004: 14)

b. Embisil

Yang dimaksud dengan *embisil* adalah anak-anak yang IQ-nya berada antara 35-50, keadaan ini lebih baik dari tingkat anak-anak yang berada dalam tingkat idiot. Menurut kamus bahasa inggris-indonesia Poerwadarminta anak *embisil* ini dinamakan anak bodoh atau tolol. Perkembangan bahasa anak embisil sangat terbatas dan umumnya percakapannya tidak jelas. Begitu pula mengenai perkembangan relasi sosial juga rendah, anak embisil tidak mampu untuk mengadakan konsentrasi, inisiatifnya terbatas, sedangkan kemauannya ada akan tetapi lemah. Anak embisil pun tidak mampu untuk mengambil keputusan sendiri.

Jadi kesimpulan dari anak-anak yang termasuk golongan embisil ini masih dapat untuk dilatih dalam beberapa bentuk dan macam latihan yang berguna bagi dirinya dan secara terbatas pula dapat menguasai untuk melakukan tugas-tugas yang sederhana sekali. Anak embisil pun mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, akan tetapi kemampuan untuk dilatih melakukan

pekerjaan yang terus-menerus (*countinue*) sangat terbatas. Bagi anakanak yang berada dalam keadaan tingkat embisil masih dapat mempelajari beberapa kata sederhana sampai kepada batas-batas yang tertentu, anak embisil mempunyai kemungkinan untuk dapat melindungi diri dari bahaya terhadap fisiknya. Akan tetapi senantiasa membutuhkan pengawasan dan pengurusan dari orang lain untuk dapat berdiri sendiri, baik mengurus untuk kebutuhan sendiri maupun dalam memperoleh sumber penghasilan. (Aip Syarifudin, 1980/1981: 7).

Anak tunagrahita sedang termasuk kelompok dapat dilatih. Tampang atau kondisi fisiknya sudah terlihat berbeda, tetapi mempunyai kondisi fisik yang normal. Kelompok ini mempunyai IQ antara 35 sampai dengan 50. Kelompok ini dapat memperoleh manfaat dari latihan kecakapan sosial namun tidak dapat melampaui pendidikan akademik lebih dari sekolah dasar kelas dua (Syamsudin dkk, 2004: 15).

c. Idiot

Yang dimaksud dengan *idiot* adalah anak -anak lemah ingatan yang IQ nya berada di bawah 20, yaitu anak yang menunjukan suatu derajat kelainan tingkah laku yang sangat rendah sekali dan berat dengan kata lain menurut kamus Poerwardarminta (bahasa inggris-indonesia) adalah anak *idiot* itu termasuk kepada golongan yang sangat sukar sekali untuk dilatih maupun dididik. Hal ini disebabkan karena anak idiot tidak mampu untuk mengadakan hubungan sosial dengan

lingkungan hidupnya, tidak mampu untuk menangkap atau mencerna apapun yang dikatakan oleh orang lain, apalagi untuk melakukan tugas yang diberikan. Jadi jelas bahwa untuk hidupnya sampai dewasa akan tetap menggantungkan nasibnya kepada orang lain. Kadang-kadang kehidupan dan tingkah laku anak idiot dikuasai oleh mekanisme suatu gerakan yang berlangsung secara otomatis. Oleh karena itu ketidakmampuan itulah yang menjadikan kesulitan untuk dilatih ataupun dididik, sehingga sulit sekali untuk mengusahakan anak idiot dapat membantu dirinya sendiri apalagi untuk membantu orang lain (Syarifudin, 1980/1981: 6).

1.3 Penyebab Tunagrahita

Secara umum, terjadinya kecacatan disebabkan 2 faktor utama, yaitu faktor dari dalam (*endogen*) dan faktor dari luar (*eksogen*). Faktor dalam berarti, anak menderita kecacatan sejak dalam kandungan. Kecacatan seperti ini bisa disebabkan oleh virus, gangguan emosi, pengaruh merokok, salah obat, atau minum-minuman keras pada saat mengandung. Sedangkan faktor dari luar berarti, anak menderita kecacatan setelah lahir ke dunia termasuk lahir prematur, operasi pada saat melahirkan, atau kesalahan teknis yang dilakukan oleh para medis pada saat melahirkan (misalnya ditarik untuk membantu persalinan). Disamping itu dapat juga disebabkan kecelakaan, luka diotak, gangguan psikologis, atau pengaruh lingkungan (Tarigan, 2000: 34).

1.3.1 Karakteristik Umum Tunagrahita

Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum yang dimiliki tunagrahita, yaitu:

a. Keterbatasan Inteligensi

Inteligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berfikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

b. Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan inteligensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu

memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga harus selalu dibimbing dan diawasi. Anak tunagrahita juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Biasanya memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang.

Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan (Sutjihati Somantri, 2007: 105-106).

1.3.2 Perkembangan Anak Tunagrahita

a. Perkembangan Fisik

Fungsi-fungsi perkembangan anak tunagrahita ada yang tertinggal jauh oleh anak normal, ada pula yang sama atau hampir menyamai anak normal. Di antara fungsi-fungsi yang menyamai anak normal, ialah fungsi perkembangan jasmani dan motorik. Perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan anak normal, hanya setingkat lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umur yang sama.

Mempelajari bentuk-bentuk gerak fungsional merupakan dasar bagi semua keterampilan gerak yang lain. Keterampilan gerak fungsional memberikan dasardasar keterampilan yang diperlukan untuk luang sosial, kehidupan sehari-hari, dan keterampilan tugas, sehingga sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup anak tunagrahita. Anak normal dapat belajar keterampilan gerak-gerak fundamental secara naluri pada saat bermain, sementara anak tunagrahita perlu dilatih secara khusus (Sutjihati Somantri, 2007: 108).

b. Perkembangan Kognitif

Kognisi meliputi proses di mana pengetahuan itu diperoleh, disimpan, dan dimanfaatkan. Jika terjadi gangguan perkembangan intelektual maka akan tercermin pada satu atau beberapa proses kognitif, seperti persepsi, memori, pemunculan ide-ide, evaluasi, dan penalaran. Dalam hal kecepatan belajar anak tunagrahita jauh

ketinggalan oleh anak normal. Untuk mencapai kriteria-kriteria yang dicapai oleh anak normal, anak tunagrahita lebih banyak memerlukan ulangan tentang bahan tersebut.

Berkenaan dengan memori, anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada ingatan jangka pendek. Namun jika pada ingatan jangka panjang anak tunagrahita tidak berbeda halnya dengan anak normal, daya ingatnya sama. Fleksibilitas mental yang kurang pada anak tunagrahita mengakibatkan kesulitan dalam pengorganisasian bahan yang akan dipelajari. Oleh karena itu sukar bagi anak tunagrahita untuk menangkap informasi yang kompleks (Sutjihati Somantri, 2007: 110).

c. Perkembangan Afektif

Perkembangan afektif atau emosional berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. Anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Cenderung tidak bisa menunjukkan rasa lapar atau haus dan tidak dapat menghindari bahaya. Pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi kehidupan emosinya terbatas pada emosi-emosi yang sederhana. Pada anak tunagrahita ringan, kehidupan emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tidak sekaya anak normal. Anak tunagrahita dapat memperlihatkan kesedihan tetapi sukar untuk menggambarkan suasana terharu. Bisa mengekspresikan kegembiraan tetapi sulit mengungkapkan kekaguman.

Kanak-kanak dan penyesuaian sosial merupakan proses yang saling berkaitan. Kepribadian sosial mencerminkan cara orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan. Sebaliknya, pengalaman-pengalaman penyesuaian diri sangat besar pengaruhnya terhadap kepribadian. Dalam kepribadian tercakup susunan fisik, karakter emosi, serta karakteristik sosial seseorang. Di dalamnya juga tercakup cara-cara memberikan respon terhadap rangsangan yang datang dari dalam maupun dari luar, baik rangsangan fisik maupun sosial. Anak-anak tunagrahita mempunyai beberapa kekurangan. Kekurangan dalam kepribadian akan berakibat pada proses penyesuaian diri (Sutjihati Somantri, 2007: 115).

1.3.3 Kebutuhan Gerak Anak Tunagrahita

Aktivitas bagi anak tunagrahita tidak jauh berbeda dengan anak normal. Karakteristik anak yang secara umum sama dengan anak normal harus diperhatikan dalam penanganan pemenuhan keperluan akan aktivitasnya. Berdasarkan sifat-sifat perkembangan, aktivitas yang diperlukan oleh anak besar (anak usia 6-12 tahun) adalah sebagai berikut : Aktivitas yang menggunakan keterampilan untuk mencapai tujuan tertentu. Aktivitas secara beregu atau berkelompok. Aktivitas mencoba-coba. Aktivitas untuk meningkatkan kemampuan fisik dan keberanian dalam bentuk aktivitas individual atau permainan kelompok (Sugiyanto. 2008: 4.37-4.40).

1.4 Pembelajaran Pendidikan Jasmani

1.4.1 Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam belajar, yaitu bersumber pada diri orang tersebut(intern) atau lingkungan sekitarnya(ekstern). Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Faktor-faktor intern antara lain: Faktor jasmaniah, meliputi kesehatan dan cacat tubuh. Faktor Psikologis, meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor Kelelahan, meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani atau psikis. Sedangkan faktor-faktor ekstern: Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan pengertian orang tua. Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Faktor masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam

masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat (Slameto, 2003: 54-60).

1.4.2 Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktifitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Definisi tersebut, mengukuhkan bahwa penjas merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan umum. Tujuannya adalah untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Pencapaian tujuan tersebut berpangkal pada perencanaan pengalaman gerak yang sesuai dengan karakteristik anak.

Pendidikan Jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional. (Kurikulum penjaskes 2004)

Pendidikan jasmani merupakan pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, pengetahuan, perilaku hidup yang aktif dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani yang dilaksanakan secara terencana, bertahap, dan berkelanjutan agar dapat meningkatkan sikap positif bagi diri sendiri sebagai pelaku dan menghargai manfaat aktifitas jasmani bagi peningkatan kualitas hidup

sehat seseorang sehingga akan terbentuk jiwa sportif dan gaya hidup yang aktif (Depdiknas, 2004: 2).

Menurut Eddy Suparman (2000:1) pendidikan jasmani dan kesehatan adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dengan pengembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang selaras, serasi, seimbang. Disinilah pentingnya pendidikan jasmani, karena menyediakan ruang untuk belajar menjelajahi lingkungan kemudian mencoba kegiatan yang sesuai minat anak menggali potensi dirinya.

Melalui pendidikan jasmani anak-anak menemukan saluran yang tepat untuk memenuhi kebutuhannya akan gerak, menyalurkan energi yang berlebihan agar tidak mengganggu keseimbangan perilaku dan mental anak, menanamkan dasar-dasar keterampilan yang berguna dan merangsang perkembangan yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental, emosi, sosial dan moral.

Tujuan pendidikan jasmani yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi anak, baik dalam aspek fisik, mental, sosial, emosional dan moral. Secara umum tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori (Adang Suherman 2000:23), yaitu:

- a. Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang.
- b. Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna.
- c. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa.
- d. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

1.4.3 Pemilihan Materi Pembelajaran

Pengulangan dan perbaikan-perbaikan pendidikan jasmani, merupakan bagian rutin dari pengajaran penjas adaptif. Karena itu, materi pembelajaran harus diselidiki secermat mungkin, dan dilaksanakan secara tepat oleh para siswa, sehingga terhindar dari cedera. Pemilihan materi yang tepat, juga membantu dalam perbaikan penyimpangan postur tubuh, meningkatkan kekuatan otot, kelincahan, kelenturan, dan meningkatkan kebugaran jasmani.

Setiap siswa mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, dan oleh sebab itu program pembelajaran akan lebih efektif bila diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi

kecacatannya. Ada beberapa faktor yang perlu mendapat pertimbangan dalam menentukan jenis dan materi pembelajaran penjas bagi siswa:

- a. Pelajari rekomendasi dan diagnosis dokter yang menanganinya.
- b. Temukan faktor dan kelemahan-kelemahan siswa berdasarkan hasil tes pendidikan jasmani.
- c. Olahraga kesenangan apa yang paling diminati siswa.

Disamping itu, perlu diperhatikan jenis gerakan latihan untuk pemanasan, yaitu difokuskan pada jenis olahraga yang akan dilakukan (Tarigan, 2000: 37-38).

1.4.4 Program Pembelajaran

Merencanakan dan melaksanakan program pendidikan jasmani bagi anak tunagrahita, memerlukan pemikiran dan ketelitian yang cukup tinggi dan rasional. Program pembelajaran akan berhasil apabila fokus kegiatan ditujukan pada perbaikan tingkat kemampuan fisik dan ketidakmampuan fisik anak serta meminimalkan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam kehidupannya.

Secara umum materi pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak tunagrahita yang terdapat dalam kurikulum, sama dengan materi pembelajaran anak normal, karena kondisi fisik anak tunagrahita yang tidak sama dengan anak normal. Namun yang membedakan adalah strategi dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan jenis ketunaan. Program pembelajaran untuk anak tunagrahita, dibagi

menjadi tiga katagori, yaitu pengembangan gerak dasar, olahraga dan permainan, kebugaran dan kemampuan gerak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.2 Program Pembelajaran Untuk Anak Tunagrahita

No	Katagori	Aktivitas Garak
1	Pengembangan gerak	<ul style="list-style-type: none"> • Gerakan-gerakan yang tidak berpindah tempat • Gerakan-gerakan yang berpindah tempat • Gerakan-gerakan keseimbangan
2	Olahraga Permainan	<ul style="list-style-type: none"> • Olahraga permainan yang bersifat rekreatif • Permainan lingkaran • Olahraga senam dan aerobik • Kegiatan yang menggunakan music dan tari • Olahraga permainan di air
3	Kebugaran dan kemampuan gerak	Aktivitas yang meningkatkan kekuatan, kelentukan, kelincahan, kecepatan dan daya tahan

d. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini selain menggunakan kajian-kajian teori dari para ahli, juga menggunakan kajian hasil penelitian yang relevan dari para peneliti:

Muhammad Imam Majid (2012) yang berjudul “*Survei Keaktifan Anak Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SDLB Jepara Tahun 2012*”. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling* Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa dengan diketahuinya Tingkat kekatifan anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Jepara tahun 2012 dapat dikatakan cukup, dimana berdasarkan perhitungan deskriptif persentase diperoleh hasil sebesar 51,34%

e. Kerangka Berpikir

Pendidikan jasmani merupakan pembelajaran yang di dalamnya melibatkan aktivitas peserta didik yang dilakukan secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan jasamani, sosial dan intelektual. Pada anak tunagrahita mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang tidak normal, anak tunagrahita memiliki intelektual keterbatasan intelektual. Anak tunagrahita mengalami rentang perhatian yang pendek serta lamaban dalam memberikan reaksi sehingga dalam

pembelajaran pendidikan jasmani adaptif lebih ditekankan terhadap kebutuhan bagi anak tunagrahita dengan kemampuan yang dimiliki agar bisa mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir dengan maksimal.

Pembelajaran pendidikan jasmani yang berkualitas sangat diperlukan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, dalam proses pembelajaran anak tunagrahita mempunyai keaktifan pada saat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, walaupun keaktifan anak tunagrahita telah dapat diketahui sebelumnya,

Anak tunagrahita ringan (mampu didik) merupakan seseorang yang mempunyai kecerdasan intelektual di bawah rata-rata (IQ) 50-70. Namun masih dapat diberikan pendidikan dan mempunyai kemampuan maksimal setara dengan kelas 6 sekolah dasar. Pembelajaran pendidikan jasmani yang berkualitas sangat diperlukan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, dalam proses pembelajaran anak tunagrahita mempunyai kecerdasan intelektual di bawah rata-rata sehingga anak mudah lelah, konsentrasi kurang dan perhatian mudah teralihkan ke benda lain atau asik main sendiri.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dengan metode survei dan menggunakan teknik pengambilan data menggunakan observasi. Pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, pengamatan bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan yang faktual dengan tabel penilaian.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Keaktifan anak tunagrahita ringan kelas atas dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif yaitu saat siswa aktif melakukan atau mengikuti kegiatan belajar sampai selesai,

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Yogyakarta. Waktu penelitian yang dilakukan peneliti adalah tahun ajaran baru 2015- 2016 semester I (satu) yaitu pada tanggal 15 Maret 2016 di SLB N I Pembina Yogyakarta.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2010:117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SLB N I

Pembina Yogyakarta dalam katagori kelas C (Tunagrahita) ringan kelas atas yang berjumlah 40 anak.

2. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 25 anak dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel berdasarkan pertimbangan khusus, antara lain:

1. Siswa yang bersekolah di SLB N I Pembina
2. Siswa sehat jasmani (menurut pandangan guru)
3. Siswa berkubutuhan khusus yaitu tunagrahita ringan kelas atas
4. Siswa tidak mempunyai cacat ganda

E. Instrumen dan Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti antara lain : melakukan observasi dan angket

1. Observasi

Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti menanyakan langsung kepada subjek, tetapi karena peneliti hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuh adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya (Moloeng, 2010: 174). Teknik yang dipakai dalam penelitian ini, tidak berstruktur dalam suasana alamiah dan pada tahap awal penelitian bersifat tertutup agar subjek yang diteliti tidak tahu bahwa kegiatannya sedang diamati. Teknik ini dipakai mengingat peneliti sudah dikenal subjek, sehingga peneliti harus berusaha melakukan pengamatan secara jujur,

obyektif, dan penuh tanggung jawab. Jadi, kegiatan observasi ini dilakukan guna mencatat kejadian-kejadian di lapangan secara langsung sesuai dengan kenyataan yang sedang terjadi. Prosedur pengamatan yang digunakan peneliti adalah dengan cara menggunakan lembar penilaian. Melalui lembar penilaian peneliti mengambil data dengan mengamati sampel yang ada dan memberi nilai di setiap indikatornya. Proses pengamatan tidak untuk mengganggu proses pembelajaran, sehingga peneliti menggunakan waktu pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung

F. Uji Validitas Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 85) bahwa uji validitas instrument merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas yang rendah. Pendapat Sugiyono (2009:121-125) instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Pengujian validitas dapat dilakukan dengan tiga cara, salah satunya yaitu dengan pengujian validitas konstruk (*construct validity*). Validitas ini disebut juga dengan validitas logis (*logical validity*). Validitas ini dilakukan bertujuan menyesuaikan antara teori yang digunakan berdasarkan aspek-aspek yang diunakan dalam penyusunan instrument untuk mengukur sikap prososial dilapangan sudah sesuai atau belum.

Pengujian validitas konstruk, dapat digunakan pendapat para ahli atau sering disebut *expert judgment*, dengan cara ahli diminta menguji validitas

mengonstruksi instrument berdasarkan aspek-aspek yang akan diukur dalam penelitian berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti. Ahli diminta pendapatnya mengenai instrument yang telah disusun oleh peneliti. Pengujian validitas logis dengan metode *expert judgment* pada instrument penelitian sikap prososial ini dilakukan oleh dosen ahli dan sesuai rekomendasi dosen pembimbing yaitu Bernadeta Suhartini M.Kes

G. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2003:221) reliabilitas menunjukan suatu pengertian bahwa instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik, sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2013:100) bahwa reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai kepercayaan jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap, maka pengertian pengertian reliabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes.

Pada penelitian ini pengujian reliabilitas instrumen pengumpulan data menggunakan rumus *Alpha crounbach*. Rumusan ini digunakan dalam pengukuaran skala bertingkat (*ranting scale*). Perhitungan statistiknya dilakukan menggunakan program *SPSS For Windows Seri 16.0*. kategori koefesien reliabilitas dapat disebut sebagai berikut:

0,80-1,00 : reliabilitas sangat tinggi

0,60-0,80 : reliabilitas tinggi

0,40-0,60: reliabilitas sedang

0,20-0,40: reliabilitas rendah

Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan program *SPSS For Windows Seri 16.0* dan diperoleh koefisien *Alpha crounbach* skala sikap prososial sebesar 0,880 yang berarti bahwa instrument penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi

H. Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data perhitungan statistik deskriptif persentase, yaitu dengan cara mengadakan persentase dan penyebaran serta memberikan penafsiran yang diperoleh atas dasar persentase tersebut. Teknik analisis ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Anas Sudijono, 2006:43)

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

dimana :

DP = deskriptif persentase

n = skor empirik (skor yang diperoleh)

N = skor ideal/ jumlah total nilai responden

Setelah data deskriptif persentase yang berupa data statistik telah diketahui kemudian menggolongkan atau mengklasifikasikan hasil yang ada ke dalam kriteria yang telah ditentukan. Cara menentukan tingkat kriteria adalah sebagai berikut :

I. Menentukan angka presentase tertinggi

$$\frac{\text{skor maksimal}}{\text{skormaksimal}} \times 100\% = \frac{4}{4} \times 100\%$$

J. Menentukan angka persentase terendah

$$\frac{\text{skor minimal}}{\text{skor minimal}} \times 100\% = \frac{1}{4} \times 100\%$$

K. Rentang persentase: $100\% - 25\% = 75\%$

L. Interval persentase: $75\% : 4 = 18,75\%$

Untuk mengetahui tingkat kriteria tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh (dalam %) dengan analisis deskriptif persentase dikonsultasikan dengan tabel kriteria.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri I Pembina Yogyakarta, yang beralamat di JL. Imogiri timur, Giwangan, Umbulharjo, kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa- siswa tunagrahita ringan kelas atas tahun ajaran 2015-2016 di SLB Negeri I Pembina Yogyakarta sebanyak 25 siswa

3. Deskripsi Data Penelitian

Dari data hasil penelitian yang dilakukan di SLB N I Pembina Yogyakarta pada tanggal 15 Maret 2016 mengenai keaktifan siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani didapatkan hasil berupa analisis data. Hasil analisis data disajikan dengan cara dijumlahkan dan dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase. Hasil analisa deskriptif sebagai berikut:

a. Pengamatan Keaktifan Fisik dan Non Fisik Anak Tunagrahita dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Berdasarkan penelitian pertama yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 15 Maret 2016, keaktifan fisik dan non fisik siswa tunagrahita di SLB N I Pembina Yogyakarta dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani

Tabel 4.1 persentase keaktifan fisik

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	14	56
Sering	11	44
Kadang	0	0
Tidak pernah	0	0
Total	25	100

Sumber: data yang diolah

Persentase keaktifan siswa tunagrahita dalam mengikuti kegiatan pendidikan jasmani fisik memiliki persentase selalu aktif (56%), sering aktif (44%), kadang aktif (0%) dan tidak pernah aktif (0%). Hasil dari persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa selalu aktif dalam mengikuti kegiatan pendidikan jasmani fisik

Tabel 4.2 Persentase Keaktifan Non Fisik

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	0	0
Sering	6	24
Kadang	12	48
Tidak pernah	7	28
Total	25	100

Persentase keaktifan siswa tunagrahita dalam mengikuti kegiatan pendidikan jasmani non fisik memiliki persentase selalu aktif (0%), sering aktif (24%), kadang aktif (48%) dan tidak pernah aktif (28%). Hasil dari

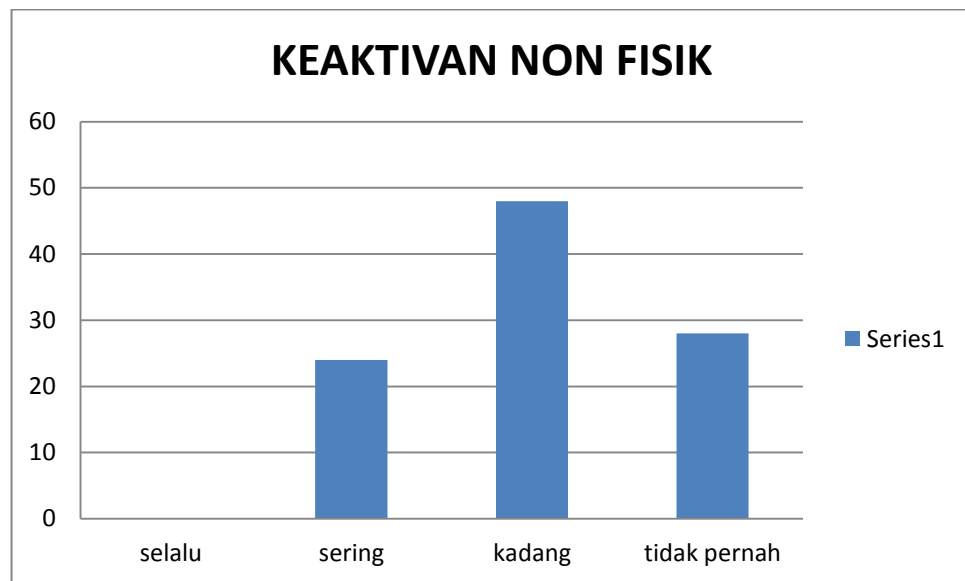
persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa terkadang aktif dalam mengikuti kegiatan pendidikan jasmani non fisik

Berdasarkan 2 tabel di atas, dapat dilihat bahwa siswa tunagrahita cenderung lebih aktif mengikuti kegiatan pendidikan jasmani fisik dari pada pendidikan jasmani non fisik

Lebih jelasnya gambaran hasil penelitian pertama mengenai keaktifan siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB N I Pembina Yogyakarta tahun 2016 dapat disajikan secara grafik pada diagram batang berikut ini.



Gambar 4.1 Diagram Batang Hasil Penelitian Pertama Keaktifan Fisik



Gambar 4.2 Diagram Batang Hasil Penelitian Pertama Keaktifan Non Fisik

B. Pembahasan

Keaktifan merupakan bagian dari tujuan pembelajaran pendidikan jasmani, yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Maka dari itu keaktifan sendiri digunakan sebagai salah satu aspek penilaian dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan sebagai tolak ukur dalam keberhasilannya. Suasana yang aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani merupakan suasana yang ideal untuk perkembangan belajar gerak siswa. Semakin aktif siswa dalam proses pembelajaran semakin besar anggapan bahwa pembelajaran tersebut berhasil dengan indikator siswa nampak senang, tidak cepat bosan, berani melakukan intruksi dari guru dan siswa aktif dalam bergerak. Dari hasil penelitian yang diperoleh, bahwa tingkat keaktifan siswa tunagrahita mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SLB N I Pembina Yogyakarta dapat

dikatakan anak selalu aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.

Tujuan peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui persentase keaktifan siswa dalam pembelajaran, hasil analisa data penelitian diketahui anak tunagrahita ringan selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani, hal ini menunjukkan bahwa banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, diantaranya minat siswa akan materi yang disampaikan berbeda-beda.

SLB N I Pembina Yogyakarta sendiri dalam pembelajaran pendidikan jasmaninya memiliki sistem kelas secara paralel, yaitu penggabungan beberapa kelas dalam satu pertemuan.. Maka dari itu dalam pembelajarannya guru mengalami kelemahan dalam mengelola kelas yang ada. Padahal tujuannya tidak lain adalah untuk memudahkan dalam proses pembelajaran dan menyingkat waktu yang ada, namun secara tidak langsung guru kurang mampu membuat pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, aktif dan menyenangkan bagi siswa sesuai dengan rencana program pembelajaran yang sudah ada. Tenaga pengajar yang dirasa kurang di SLB N I Pembina, yaitu hanya terdapat satu guru mata pelajaran penjas, sedangkan jumlah siswa didik yang cukup banyak juga dapat mempengaruhi keaktifan siswa mengikuti pembelajaran. Padahal untuk menangani siswa berkebutuhan khusus disuatu lembaga idealnya satu orang tenaga pengajar menangani delapan siswa.

Keaktifan siswa saat pembelajaranpun berbeda akan setiap tingkat ketunaan yang dimiliki siswa. Siswa dengan ketunaan grahita ringan misalnya, siswa masih dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, keaktifan dalam pembelajaran dapat dilihat dari siswa mau bergerak dan berani melakukan intruksi dari guru, namun terkadang-kadang asik bermain sendiri dengan temannya saat pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan siswa tunagrahita sedang, dimana sebagian besar siswa tunagrahita sedang hanya berdiam diri atau pasif saat pembelajaran berlangsung, apalagi mengikuti intruksi dari guru untuk melakukan sebuah gerakan.

Tidak jarang orang tua murid turun langsung ke lapangan untuk mengarahkan siswanya atau memberikan sebuah motivasi agar siswa mau bergerak mengikuti intruksi dari guru. Selain itu dalam proses pembelajaran tidak lupa guru memberikan reword atau penghargaan untuk memotivasi siswa pada saat siswa mampu atau berani melakukan intruksi dari guru. Siswa tunagrahita lebih menyukai jenis olahraga permainan yang sudah dimodifikasi baik peraturan maupun alat yang digunakan saat pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor dari diri siswa tersebut (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor pengaruh keaktifan siswa tunagrahita antara lain:

1. Intern

- a. Siswa tunagrahita adalah siswa lemah akan berfikir, maka dari itu siswa tunagrahita sulit menangkap materi pembelajaran dengan baik.
- b. Antusias siswa mengikuti pembelajaran tergantung akan materi yang akan disampaikan oleh guru, karena minat setiap siswanya berbeda-beda.

2. Ekstern

- a. Sistem kelas yang secara paralel, yaitu penggabungan beberapa kelas secara urut dalam satu pertemuan pembelajaran.
- b. Tenaga didik yang dapat dikatakan kurang di SLB N I Pembina, yaitu 2 guru mapel penjas, dengan pembagian, satu guru SD dan satu guru SMP dan SMA

Selain itu dalam proses pembelajaran tidak lupa guru memberikan *reward* atau penghargaan untuk memotivasi siswa pada saat siswa mampu atau berani melakukan intruksi dari guru. Siswa tunagrahita lebih menyukai jenis olahraga permainan yang sudah dimodifikasi baik peraturan maupun alat yang digunakan seperti permainan memindahkan objek bola atau kun yang memiliki warna-warna yang menarik ataupun permainan tradisional seperti kucing dan tikus. Keaktifan siswa berbeda setiap tingkat ketunaan yang dimiliki. Siswa tunagrahita ringan masih dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, namun terkadang-kadang asik bermain sendiri, sedangkan siswa tunagrahita sedang sebagian besar

hanya berdiam diri atau pasif saat pembelajaran berlangsung. Adapun hambatan dalam proses pembelajaran berlangsung adalah, tidak sesuai pembelajaran dengan yang diinginkan oleh guru, karena banyaknya siswa yang diampu dan sebagian siswa ada yang asyik bermain sendirinya. Masih ada sebagian siswa yang pasif dalam pembelajaran, hanya berdiam diri saat pembelajaran berlangsung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan kelas atas di SLB N I Pembina aktif dalam kegiatan fisik dan pada kegiatan non fisik anak tunagrahita ringan kadang aktif saat pembelajaran pendidikan jasmani sampai selesai.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Timbulnya semangat guru pendidikan jasmani adaptif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
2. Data mengenai keaktifan pada pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dapat menjadi gambaran tentang siswa tunagrahita kelas atas di SLB N I Pembina

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diusahakan sebaik mungkin, tetapi tidak terlepas dari keterbatasan penelitian diantaranya

1. Pelaksanaan pengambilan data, peneliti kesulitan dalam memberikan arahan kepada anak, dikarenakan anak sering tidak memperhatikan dan asik bermain sendiri.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, dapat menunjang efektivitas pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dan memberi kesempatan pengembangan pada diri siswa yang berkebutuhan khusus.
2. Bagi anak yang kurang aktif diberikan motivasi atau stimulus agar anak mau aktif pada setiap pembelajaran pendidikan jasmani.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk dikembangkan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran pendidikan jasmani adaptif agar bermanfaat untuk kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (1994). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM IV)* (4th ed.). Washington D.C: APA.
- Amung, M. & Yudha, M.S . (2005). *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*. Yogyakarta.Depdikbud
- Ardhi, Wijaya. (2013). *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*. Yogyakarta.: Imperum.
- Beltasar, Tarigan. (2000). *Penjaskes Adaptif*. Jakarta: Depdiknas.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Martinis, Yasmin. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Moeleong, Lexy J,. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Miles & Hubberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif (Rohidi T. R. :Terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muhamad Ali. (2009). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algasindo.
- Oemar, Hamalik. (2010). *Pengertian Aktivitas Belajar*. Diambil dari <http://id.shvoong.com/tags/Pengertian-aktivitas-belajar-oemar-hamalik>, pada 10 September 2016
- Poerwardarminta. (2010). *Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rochyadi, E.. (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Penjas Olahraga & Kesehatan SMP/MTS*. Jakarta: Litera.
- Sayuti, Syahara. (2004). *Model Pelaksanaan BBE Pendidikan Jasmani Bagi Penyandang Tunagrahita*. Jakarta: Depdiknas
- Trihenardi, C. (2012). *Step By Step SPSS 20 Analisa Data Statistic*. Yogyakarta: ANDI
- Utomo, Danajaya. (2010). *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT.Nuansa.
- Zainal, Hakim. (2013). *Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, diambil dari www.Zainalhakim.web.id/Keaktifan-siswa-dalam-proses-pem-belajaran. html, pada tanggal 9 September 2016

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
 070/REG/VI/243/3/2016

Membaca Surat	DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN	Nomor	115/UN.34.16/PP/2016
Tanggal	7 MARET 2016	Perihal	IJIN PENELITIAN/RISET

Mengingat

1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Peraturan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing, dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada

Nama : **FIDELIS DETAMA** NIP/NIM : **11603141033**

Alamat : **FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN , ILMU KEOLAHRAGAAN , UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Judul : **SURVEI KEAKTIFAN ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS ATAS DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SLB N 1 PEMBINA BANTUL**

Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**

Waktu : **10 MARET 2016 s/d 10 JUNI 2016**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dan Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui instansi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah dibahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat m.kembak sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
 Pada tanggal **10 MARET 2016**
 A.n Sekretaris Daerah
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan
 Un.
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Mulyono, MM
 NIP. 19620830 198903 1 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN , UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN

Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 115/UN.34.16/PP/2016. 07 Maret 2016.
Lamp : 1 Eks.
Hal : Permohonan Ijin Penelitian.

Yth : Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
eq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda. Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta.

Dengan hormat, disampaikan bahwa untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi, kami mohon berkenan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan ijin penelitian bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta :

Nama : Fidelis Detama.
NIM : 11603141033.
Program Studi : Ilmu Keolahragaan (IKORA).

Penelitian akan dilaksanakan pada :

Waktu : Maret 2016.
Tempat/Obyek : SLB N 1 Pembina Bantul.
Judul Skripsi : Survei Keaktifan Anak Tunagrahita Ringan Kelas Atas dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB N 1 Pembina Bantul.

Demikian surat ijin penelitian ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dekan,

Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

Tembusan :
1. Kepala Sekolah SLB N 1 Pembina Bantul.
2. Kaprodi IKORA.
3. Pembimbing TAS.
4. Mahasiswa ybs.

Lampiran 3. Tabel pengamatan

Lembar Kerja Pengamatan Keaktifan Anak Tunagrahita Dalam Proses Pembelajaran pendidikan Jasmani

Nama :

Kelas :

No	Pertanyaan	Cheslist			
		SL	SR	KD	TP
1	Anak lebih banyak diam ketika sedang kegiatan belajar sedang berlangsung.				
2	Bila guru menyuruh memperagakan gerakan anak langsung maju kedepan untuk memperagakan gerakan.				
3	Anak melakukan olahraga lain selain olahraga yang diberikan oleh guru.				
4	Anak malu bertanya pada guru bila ada pelajaran atau materi yang kurang paham atau di mengerti				
5	Anak akan menyelesaikan tugas walaupun belum maximal				
6	Anak tidak tertarik pada materi yang diberikan oleh guru.				
7	Ketika disuruh memperagakan, anak langsung memlaksanakan perintah				
8	Anak langsung melaksanakan tugas ketika guru memerintahkan				
9	Anak menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik dan tepat waktu				
10	Anak langsung mengerjakan perintah guru setelah guru selesai menerangkan materi pelajaran				
11	Anak melaksanakan pemebelajaran dengan riang dan gembira				
12	Ketika guru menjelaskan anak tertaraik pada penjelasan guru.				
13	Anak melakukan gerakan sesuai yang diajarkan oleh guru				
14	Anak akan berusaha melakukan gerakan dengan baik dan benar				

Lampiran 1. Hasil Data
Hasil Pengamatan Pertama
Keaktifan Fisik Siswa

Soal Siswa	2	3	5	7	8	9	10	11	13	14	total
1	3	1	4	4	4	3	4	4	3	4	34
2	2	1	4	4	4	2	4	4	2	3	30
3	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	37
4	1	1	4	4	4	4	4	4	2	3	31
5	3	1	3	4	4	4	4	4	3	4	34
6	3	1	3	3	3	4	4	4	3	4	32
7	3	1	4	4	4	4	4	4	3	3	34
8	2	1	4	4	3	2	4	4	2	4	30
9	4	1	3	4	4	4	4	4	3	4	35
10	3	1	4	4	4	4	3	4	2	3	32
11	3	1	4	3	3	4	4	4	4	3	33
12	2	1	4	3	4	4	2	4	2	3	29
13	2	2	4	3	4	3	4	2	3	4	31
14	2	1	4	2	3	3	2	4	2	3	26
15	2	1	4	4	4	4	4	4	3	3	33
16	3	1	4	3	3	4	4	4	2	4	32
17	3	1	4	4	3	4	4	4	3	3	33
18	3	1	4	4	3	3	2	4	1	3	28
19	3	1	4	2	2	3	2	4	3	4	28
20	4	1	3	4	4	4	3	4	2	4	33
21	3	1	4	2	2	4	3	4	3	3	29
22	3	2	4	2	2	4	2	4	2	3	28
23	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	26
24	3	1	4	3	3	4	2	4	3	3	30
25	3	1	4	3	3	4	3	4	2	3	30

Interval fisik			
Jarak	Siswa	Kriteria	Persentase
31-40	14	selalu	56
22-30	11	Sering	44
13-21	0	Kadang	0
4-12	0	Tidak Peranh	0
Jumlah	25		100

Lampiran 2. Hasil Data
Hasil Pengamatan Pertama
Keaktifan Non Fisik Siswa

Soal Siswa	1	4	6	12	total
1	1	2	1	3	7
2	4	2	1	4	11
3	1	1	1	3	6
4	4	1	1	2	8
5	1	2	1	4	8
6	2	4	1	1	8
7	2	2	4	4	12
8	3	3	2	3	11
9	1	2	1	3	7
10	1	4	2	3	10
11	2	3	2	3	10
12	3	3	2	3	11
13	3	2	2	2	9
14	3	4	2	3	12
15	3	3	1	2	9
16	1	2	1	3	7
17	2	1	2	4	9
18	3	2	3	3	11
19	1	2	2	2	7
20	1	3	1	2	7
21	2	2	2	2	8
22	2	3	2	2	9
23	2	3	3	2	10
24	1	1	2	2	6
25	1	3	2	3	9

Interval non fisik			
Jarak	Siswa	Kriteria	Persentase
14-16	0	Selalu	0
11-13	6	Sering	24
8-10	12	Kadang	48
4-7	7	Tidak Pernah	28
Jumlah	25		100

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Anak melakukan pemanasan



Gambar 2. Anak melakukan pembelajaran memberikan bola dari atas kepala



Gambar 3. Anak melakukan pembelajaran memberikan bola ke samping



Gambar 4. Anak melakukan pembelajaran memberikan bola dari atas kepala



Gambar 5. Anak melakukan pendinginan



Gambar 6. Anak melakukan pendinginan serta mendengarkan pengarahannya dari guru